



PARENTING PATTERNS IN DEVELOPING THE DISCIPLINARY CHARACTER OF UPPER GRADE STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOLS

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS ATAS DI SEKOLAH DASAR

Received: 14/05/2024; Revised: 31/05/2024; Accepted: 10/06/2024; Published: 30/06/2024

¹, Eka Nur Cahyani, ^{1*} Muhammad Arif Al Fikri

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, Universitas Islam Negeri Salatiga, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: arif.alfikri@uinsalatiga.ac.id

ABSTRACT

The aim of writing this article is to find out: 1) parenting patterns in developing the disciplinary character of upper class students at the Duren 03 State Elementary School, Tenganan District; 2) the obstacles experienced by parents in developing the disciplinary character of upper class students at the Duren State Elementary School 03 Tenganan District; 3) efforts made by parents in developing the disciplined character of upper class students at Duren State Elementary School 03 Tenganan District. This type of research is qualitative research. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data analysis used is in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data in this research takes the form of source triangulation and technical triangulation. The results of this research are: 1) parents' parenting patterns in developing the disciplined character of upper class students mostly use democratic parenting, with this parenting style children can show a disciplined character in themselves, 2) the obstacles parents encounter in developing students' disciplined character The upper class is the job of parents who have work demands from morning to afternoon or evening. So this work also becomes an obstacle for parents, resulting in reduced time spent together with family. As well as the influence of globalization (TV, cellphones or online games), 3) the efforts made by parents to develop the disciplined character of upper class students are mostly through family consistency, implementing children's daily rules or routines and teaching children to be empathetic.

Keywords: Parenting patterns, Character Discipline.

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik kelas atas di Sekolah Dasar Negeri Duren 03 Kecamatan Tenganan; 2) kendala yang ditemui orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik kelas atas di Sekolah Dasar Negeri Duren 03 Kecamatan Tenganan; 3) upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik kelas atas di Sekolah Dasar Negeri Duren 03 Kecamatan Tenganan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Orang tua sering kali menerapkan pendekatan pengasuhan demokratis dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas atas, yang membantu anak mengekspresikan karakter disiplin mereka secara efektif;

2) Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas atas adalah kesibukan dalam pekerjaan, dimana tuntutan kerja mereka seringkali berlangsung dari pagi hingga sore atau malam hari. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarga. Selain itu, dampak globalisasi seperti penggunaan media seperti TV, HP, atau game online juga memberikan pengaruh yang signifikan; 3) Orang tua secara utama berupaya memperkuat karakter disiplin anak-anak kelas atas dengan menjaga konsistensi dalam keluarga, menerapkan aturan atau rutinitas harian bagi anak, dan mengajarkan kepada mereka untuk menjadi lebih empatik.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Karakter Disiplin.

How to cite: Cahyani, E. N & Al Fikri, M. F. (2024). Parenting Patterns in Developing The Disciplinary Character of Upper Grade Students in Elementary School. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 10(1), 100-110. <https://doi.org.10.33373/chypen.v10i1.6392>

PENDAHULUAN

Tidak dapat dilewatkan bahwa peningkatan kualitas kehidupan manusia bergantung pada pendidikan. Pendidikan secara umum bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih cerdas, cerdas, berdaya, dan berpengetahuan, serta memperbaiki karakter mereka yang sebelumnya kurang baik. Pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan peradaban dan kehidupan yang maju bagi bangsa (Suciyati & Mukhlisina, 2022).

Selain sekolah dan masyarakat, keluarga adalah salah satu dari tiga pilar pendidikan. Keluarga menjadi pusat perkembangan anak. Selain sekolah, keluarga yang mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari juga memengaruhi prestasi akademik siswa. Anak-anak dididik dan dididik oleh orang tua mereka sebagai individu dengan tanggung jawab moral, agama, dan sosial kemasyarakatan. Hal-hal dapat dicapai jika orang tua memahami peran mereka sebagai guru pertama anak. Orang tua harus membantu, mendidik, dan menunjukkan contoh yang baik bagi anak mereka (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Pendidikan karakter disiplin adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membina karakter dalam diri seseorang. Dengan melekatnya karakter disiplin dalam diri maka akan mendorong nilai karakter baik lainnya. Seperti adanya kejujuran, tanggung jawab, kerja sama dan lain sebagainya (Wuryandani et al., 2014). Apabila karakter disiplin sudah ditanamkan dalam diri anak melalui pembiasaan, maka sikap baik yang lain akan mengikutinya. Namun demikian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Danis Navariana dengan judul "Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Kelas V", tingkat kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri 18 Lara Gunung masih rendah, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti masalah dari lingkungan keluarga seperti kurangnya perhatian, kesibukan, ketidakteraturan, dan otoriter. (Navariana, 2019). Amalia Chalista et al. menegakkan penelitian tambahan berjudul "Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 1 Panjer Tahun Pelajaran 2019/2020". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Panjer kurang baik. Pelanggaran kedisiplinan belajar dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan bermain, kemajuan teknologi, dan kebiasaan buruk. (Chalista et al., 2020). Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Estima Titi Hapsari, Dkk dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa kelas IV di SD Negeri Lobang 01 Batang" yang dilatarbelakangi dengan rendahnya kedisiplinan siswa dan kurangnya perhatian orang tua serta dampak pola asuh orang tua yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa (Hapsari et al., 2019).

Menurut observasi awal yang dilakukan oleh guru di Sekolah Dasar Negeri Duren 03, terlihat bahwa siswa kelas atas menunjukkan sikap disiplin yang kurang baik. Misalnya, beberapa siswa tidak hadir ke sekolah pada pukul 07.00 pagi. Mereka kemudian gagal menyelesaikan tugas pekerjaan rumah, dan beberapa siswa tidak membawa buku mata pelajaran sesuai jadwal. Ada juga siswa yang sudah mengeluarkan pakaiannya saat berangkat sekolah. Bertolak dengan masalah tersebut, pendidik

telah menetapkan peraturan yang harus diikuti oleh setiap siswa. Berdasarkan penelitian dan temuan awal di SD N Duren 03, masalah kedisiplinan banyak ditemukan pada peserta didik kelas atas. Studi ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Duren 03 Kecamatan Tenganan dengan tujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membangun karakter disiplin peserta didik kelas atas, kendala yang ditemui orang tua dalam membangun karakter disiplin peserta didik kelas atas, dan upaya yang dilakukan orang tua dalam membangun karakter disiplin peserta didik kelas atas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan naratif, dengan menarasikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa wawancara terhadap orang tua peserta didik yang berjumlah 12 orang tua, wawancara dengan wali kelas (guru kelas) peserta didik kelas atas (IV, V, VI) yang berjumlah 3 guru, dan peserta didik kelas atas yang berjumlah 12 peserta didik. Sumber data sekunder berupa catatan hasil observasi, dokumentasi berupa (absensi kelas, tata tertib sekolah, catatan pelanggaran peserta didik) serta foto yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara tentang pola asuh terhadap karakter disiplin dilakukan terhadap tiga kategori sumber yaitu orang tua peserta didik kelas atas dengan kategori yang anaknya paling disiplin dan paling tidak disiplin di sekolah, wali kelas (guru kelas) untuk kelas atas (IV, V, VI), dan peserta didik dengan kategori paling disiplin dan paling tidak disiplin di sekolah. Observasi dilakukan pada kelas IV, V dan VI untuk melihat aktivitas siswa di dalam kelas serta juga observasi dilakukan pada lingkungan sekolah untuk melihat siswa di luar kelas. Dokumentasi berupa (absensi kelas, tata tertib sekolah, catatan pelanggaran peserta didik) serta foto yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan meliputi 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan terhadap hasil wawancara orang tua siswa, wali kelas dan juga peserta didik dengan kategori disiplin dan kurang disiplin. Triangulasi teknik dilakukan terhadap hasil wawancara, hasil observasi dan juga hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas Atas di Sekolah Dasar Negeri Duren 03

a. Sistem belajar tepat waktu

Hasil wawancara yang dilakukan kepada SA ibu dari JFP peserta didik kelas V yang dilakukan pada tanggal 7 Juni 2023 mengatakan bahwa mengalokasikan waktu untuk belajar anaknya. Alokasi waktu belajar setelah mengaji malam dan kalau ada waktu luang belajarnya ditemani. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh jawaban wawancara dari Janeta yang menyatakan memang ada waktu tertentu untuk belajar, sehingga orang tua bisa memantaunya. Berbeda dengan hasil wawancara dengan SN ibu dari AKI peserta didik kelas IV yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2023 menyatakan tidak ada alokasi khusus untuk belajar, karena nanti kalau belajar dijadwal anak belajar karena terpaksa. Pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tersebut sangat berbeda, yaitu demokratis dan permisif. Berdasar observasi yang dilakukan di sekolah dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah pada tanggal 30 dan 31 Juni 2023 memperlihatkan bahwa kedua anak tersebut memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda.

Orang tua dengan pola asuh demokratis berperan aktif dalam memberikan dukungan agar anak selalu disiplin dalam menerapkan aturan yang di tetapkan (Hapsari et al., 2019). Teori ini terkait dengan hasil penelitian tentang karakter disiplin dalam sistem belajar tepat waktu, di mana orang tua banyak menerapkan pola asuh demokratis untuk membangun sistem belajar tepat waktu di mana orang tua mengalokasikan waktu khusus untuk belajar, mendampingi anak dalam belajar, meminta anak untuk berbicara dengan teman, dan meminta bantuan kakaknya.

b. Membersihkan dan merapikan rumah, utamanya kamar tidur dan kamar mandi

Berdasar hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua yang bernama SA, SW, SW, dan G memberikan pernyataan yang sama terkait tanggung jawab di rumah, yaitu menyatakan bahwa harus disuruh dan dibiasakan dulu agar anak paham, kalau tidak disuruh dan dibiasakan anak tidak mungkin paham dengan tanggung jawabnya. Hasil wawancara orang tua tersebut senada dengan hasil wawancara terhadap peserta didik. Peserta didik bernama JFP, MEP, SKL, dan ARR, menyatakan bahwa orang tua selalu menyuruh untuk membereskan yang menjadi tanggung jawabnya sendiri seperti kamar mandi. Menurut Fikri (2022) dengan lingkungan membiasakan bertanggung jawab akan membuat peserta didik muncul rasa tanggung jawab.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih tanggung jawab atas dirinya sendiri (Rositania et al., 2023). Teori tersebut terkait dengan hasil penelitian dalam mengembangkan karakter anak untuk disiplin membersihkan dan merapikan rumah, utamanya tempat tidur dan kamar mandi banyak menerapkan pola asuh demokratis untuk mengembangkan sistem belajar tepat waktu pada peserta didik yang mana orang tua memberikan pembiasaan untuk merapikan, memberikan pengertian agar dirapikan, diawali dengan mengajarkan untuk membantu pekerjaan rumah dan memberikan pemahaman serta arahan kepada anak untuk belajar merapikan tempat tidur, dan jika anak tidak merapikan orang tua bertanya alasannya dan keputusan di ambil bersama.

c. Membiasakan mandi pagi hari dan sore secara rutin

Berdasar hasil wawancara kepada orang tua peserta didik semuanya menyatakan bahwa untuk mandi pagi pasti karena untuk persiapan berangkat ke sekolah. Akan tetapi kalau untuk mandi sore ada beberapa orang tua peserta didik yang tidak mengharuskan mandi sore. Wawancara orang tua tersebut telah dikonfirmasi oleh wawancara terhadap peserta didik. Jawaban dari wawancara orang tua semua sama dengan jawaban wawancara dari peserta didik. Membiasakan mandi adalah salah satu dari kedisiplinan anak. Sehingga Peserta didik yang disiplin tidak susah untuk membiasakan mandi pagi dan sore hari.

Pola asuh demokratis yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam mendisiplinkan peserta didik banyak mempertimbangkan alasan agar dapat dipahami dan dimengerti anak. Anak dilibatkan dalam menentukan aturan dengan memberikan pengertian agar dapat disepakati dan diterima oleh anak (Siswanto, 2020). Teori tersebut terkait dengan hasil penelitian dalam mengembangkan karakter membiasakan mandi pagi hari dan sore hari orang tua banyak menerapkan pola asuh demokratis yang mana orang tua mengingatkan untuk anak mandi pagi maupun sore hari, jika anak sedang malas mandi orang tua menanyakan alasan dan diputuskan bersama, memberikan pembiasaan lalu menasehati dan memberikan pengertian untuk wajib mandi.

Di samping itu, orang tua juga mengenalkan kebiasaan mandi pada pagi dan sore hari secara teratur, namun hal ini seringkali disertai dengan pola asuh yang otoriter. Ketika anak tidak mau mandi, mereka dipaksa untuk melakukannya tanpa bisa memberikan alasan apa pun. Anak-anak diwajibkan untuk mandi tanpa mendapat kesempatan untuk menyampaikan alasan mengapa mereka tidak ingin melakukannya. Fenomena ini dapat dihubungkan dengan teori pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anak, yang menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri (Zakaria & Arumsari, 2018).

d. Sarapan tepat waktu baik pagi hari dan siang dalam kehidupan sehari-hari

Berdasar hasil wawancara terhadap RW orang tua MEP pada tanggal 3 Juni 2023, mengatakan bahwa setiap pagi membiasakan anaknya untuk sarapan terlebih dahulu, dan juga memberikan pemahaman kepada anak bahwa sarapan itu penting untuk bekal belajar di sekolah. Akan tetapi berdasar hasil wawancara terhadap SA ibu dari JAP peserta didik kelas V yang dilakukan pada tanggal 7 Juni 2023 yang mengatakan sarapan pagi terserah anak, sarapan tidak terlalu penting.

Orang tua demokratis mengedepankan perhatian serta kasih sayang dengan didampingi kedisiplinan dan ketegasan. Orang tua memberlakukan aturan dan anak di berikan petunjuk atas apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Lulu, 2021). Teori ini terkait dengan penelitian

yang mengeksplorasi pembentukan karakter anak melalui kebiasaan sarapan yang teratur, baik pada pagi hari maupun siang hari. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan cara mengingatkan anak-anak untuk sarapan, menentukan waktu khusus untuk makan bersama, dan ketika anak tidak bersedia makan, orang tua akan bertanya tentang alasannya dan keputusan diambil secara bersama-sama.

- e. Pergi ke sekolah tepat waktu agar tidak terburu-buru masuk ke sekolah

Berdasar hasil wawancara terhadap orang tua, terlihat pola asuh orang tua yang berbeda-beda diterapkan pada anak tentang berangkat sekolah tepat waktu. Menurut hasil wawancara dari RW orang tua MEP pada tanggal 3 Juni 2023 berangkat sekolah jangan sampai telat, maka dari itu kalau sudah waktunya bangun pasti disuruh bangun sholat terus mandi agar tidak telat ke sekolah. Setiap hasil wawancara terhadap orang tua peserta didik mengatakan bahwa selalu mengusahakan anaknya agar tidak terlambat berangkat ke sekolah. Menurut hasil wawancara SW orang tua dari BAA pada tanggal 5 Juni 2023, mengatakan untuk mengusahakan tidak terlambat berangkat sekolah maka air hangat sudah disiapkan sebelum membangunkan anaknya, jadi anaknya bangun bisa langsung mandi.

Pola asuh demokratis yaitu menanamkan kedisiplinan anak dengan memberikan bimbingan dan pengertian antara orang tua dan anak. Pola ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga anak dapat bertindak sesuai norma (Windayani et al., 2021). Teori ini terhubung dengan temuan dari penelitian mengenai pembentukan karakter anak agar dapat berangkat ke sekolah tepat waktu, sehingga mereka tidak tergesa-gesa saat tiba di sekolah. Banyak orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan cara mengantar anak-anak ke sekolah ketika tidak ada kegiatan lain, berangkat bersama dengan orang tua yang akan pergi bekerja, membangunkan mereka di pagi hari, membantu menyiapkan air hangat, seragam, dan sarapan

- f. Tidak malas belajar

Hasil wawancara yang dilakukan kepada SA ibu dari JFP peserta didik kelas V yang dilakukan pada tanggal 7 Juni 2023 mengatakan bahwa selalu mengingatkan untuk belajar anaknya. Ketika belajar jarang bisa menemani karena kesibukan pekerjaan. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh jawaban wawancara dari Janeta yang menyatakan memang ada waktu tertentu untuk belajar, sehingga orang tua bisa memantaunya. Berbeda dengan hasil wawancara dengan Sri Nurfadilah ibu dari Aditya peserta didik kelas IV yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2023 menyatakan juga selalu mengingatkan untuk belajar, dan juga selalu membimbing ketika anak sedang belajar. Berdasar observasi yang dilakukan di sekolah dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah pada tanggal 30 dan 31 Juni 2023 memperlihatkan bahwa kedua anak tersebut memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda.

Dalam menanamkan kedisiplinan, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua akan menunjukkan dan menghargai kebebasan. Jika ada pendapat yang tidak sesuai, orang tua memberikan bimbingan dan penjelasan yang masuk akal. Pola asuh ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (Rachmawati et al., 2021). Teori tersebut berkaitan dengan hasil penelitian mengenai pengembangan karakter anak agar tidak malas belajar. Banyak orang tua menerapkan pola asuh demokratis, seperti mengingatkan anak untuk belajar, mendaftarkan mereka les untuk meningkatkan semangat, dan mendampingi. Ketika anak malas belajar, orang tua akan menanyakan alasannya dan keputusan untuk melanjutkan belajar atau tidak dibuat bersama-sama.

- g. Patuh dan tidak membantah tata tertib yang berlaku

Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki kewajiban dan hak yang setara dengan anak, sehingga saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya agar disiplin, dengan mempertimbangkan alasan yang dapat dipahami oleh anak. (Daud et al., 2021). Teori tersebut berkaitan dengan hasil penelitian tentang pengembangan karakter anak agar patuh dan tidak membantah aturan yang berlaku. Banyak orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dimana mereka menetapkan tata tertib dalam keluarga, membuat perjanjian dengan anak mengenai tindakan yang harus dilakukan, dan berdiskusi dengan anak tentang kegiatan yang mereka lakukan.

h. Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran

Berdasar hasil wawancara terhadap orang tua, terlihat pola asuh orang tua yang berbeda-beda diterapkan pada anak tentang menepati jadwal pelajaran. Menurut hasil wawancara dari RW orang tua MEP pada tanggal 3 Juni 2023 malam hari pada saat belajar harus melihat jadwal agar tidak salah jadwal esok paginya, dan juga sebelum berangkat dicek kembali barang dan buku agar sesuai jadwal. Setiap hasil wawancara terhadap orang tua peserta didik mengatakan bahwa selalu mengusahakan anaknya agar tidak salah jadwal ketika berangkat sekolah. Menurut hasil wawancara SW orang tua dari BAA pada tanggal 5 Juni 2023, mengatakan untuk mengusahakan tidak salah jadwal sampai disiapkan atau jadwal pelajaran dicetak kemudian ditempelkan di kamar sehingga anak dan orang tua sama-sama bisa melihat dan melakukan cek ulang dengan mudah.

Orang tua demokratis memberikan perhatian dan bimbingannya yang ditandai dengan adanya usaha orang tua dalam mengembangkan kemandirian, kedisiplinan dan sikap tanggung jawab atas kehidupan anak (Ulfah, 2020). Teori tersebut terkait dengan hasil penelitian dalam mengembangkan karakter anak untuk disiplin dalam menepati jadwal pelajaran orang tua banyak menerapkan pola asuh demokratis yang mana orang tua mengetahui betul jadwal anak, orang tua membuatkan jadwal untuk anak, orang tua mengingatkan anak ketika belajar untuk menjadwalkan sekalian.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, pola asuh demokratis terbukti lebih dominan digunakan oleh orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak. Pola asuh ini mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam menetapkan aturan dan batasan yang jelas, serta memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan penerimaan anak terhadap disiplin. Namun, terdapat pula sejumlah orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam upaya menumbuhkan karakter disiplin pada anak. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan lebih kepada anak, dengan harapan anak dapat belajar melalui pengalaman dan tanggung jawab pribadi. Kedua pendekatan ini baik demokratis maupun permisif digunakan oleh orang tua peserta didik untuk mengembangkan karakter disiplin pada anak. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan kedua pola asuh tersebut dapat efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin yang baik pada anak. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak-anak untuk menunjukkan perilaku disiplin yang konsisten dan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Meskipun kedua pola asuh ini memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin yang esensial bagi perkembangan anak. Dalam konteks ini, keberhasilan penerapan pola asuh tergantung pada konsistensi, komunikasi, dan pemahaman yang diberikan oleh orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kendala yang Ditemui Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas Atas di Sekolah Dasar Negeri Duren 03

Berbagai pendekatan dan pola dalam mengasuh anak mencerminkan perspektif psikologis orang tua yang menjadi pedoman utama dalam membesarkan anak. Banyak pandangan dari pakar yang membahas tentang beragam gaya pengasuhan anak ini. Biasanya, gaya pengasuhan dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik serta temperamen anak, dan sering kali tercermin dari latar belakang budaya individu tersebut. Orang tua sering kali belajar tentang cara mengasuh anak dari pengalaman masa kecil mereka sendiri, meskipun tidak semua metode tersebut diadopsi sepenuhnya. Pengasuhan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, situasi ekonomi, dan karir orang tua di luar rumah. Salah satu teori yang terkenal mengenai pengasuhan anak ini dikembangkan oleh Diana Baumrind pada tahun 1966, yang mengidentifikasi empat gaya pengasuhan yang berbeda: otoritarian, otoritatif, pemberian kesenangan berlebihan, dan pengabaian (Hoghughi & Long, 2004).

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Dapat juga

dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Sedangkan Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Ada juga yang menyebutnya sebagai gaya pengasuhan yang seimbang. Gaya pengasuhan *otoritatif* ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Gaya pengasuhan berikutnya adalah *Indulgent parenting* juga disebut permisif atau *nondirective* (serba membolehkan). Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Pengasuhan dengan gaya *neglectful parenting* ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu (Maimun, 2017).

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua terhadap anaknya memiliki kendala dalam pelaksanaannya, kendala pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pekerjaan

Salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam melatih disiplin anak dalam belajar dan beribadah adalah tuntutan pekerjaan. Pekerjaan sering mengurangi waktu dan energi yang tersedia bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan kontrol yang dibutuhkan oleh anak. Padahal, bimbingan dan kontrol dari orang tua sangat penting untuk membangun kebiasaan disiplin pada anak. Tanpa pengawasan yang memadai, anak mungkin kesulitan mengatur waktu dan mematuhi rutinitas belajar dan beribadah. (Arisnaini, 2019). Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, pekerjaan yang dijalankan oleh orang tua peserta didik SD N Duren 03 ternyata menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak. Terutama bagi orang tua yang memiliki pekerjaan dengan jadwal yang padat, seperti yang dihadapi oleh mereka yang bekerja di pabrik, buruh bangunan, atau pekerja dengan tuntutan waktu yang panjang dari pagi hingga malam. Selain itu, pekerjaan lainnya yang juga dijalankan oleh orang tua peserta didik tersebut meliputi bertani di sawah, menjalankan usaha penjualan angkringan, menjahit, serta berkegiatan sebagai peternak dan petani.

Tuntutan waktu dan tenaga yang dibutuhkan oleh pekerjaan ini mungkin mengurangi ketersediaan waktu dan energi yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memberikan bimbingan, pengawasan, dan dorongan dalam membangun disiplin belajar dan ibadah. Kurangnya ketersediaan orang tua untuk terlibat secara aktif dalam mendukung kegiatan belajar dan beribadah anak dapat menjadi hambatan dalam proses pengembangan karakter disiplin anak-anak tersebut. Oleh karena itu, tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan, baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat, untuk membantu orang tua dalam melatih dan mengembangkan karakter disiplin pada anak-anak mereka.

b. Kurangnya waktu berkumpul keluarga

Keterbatasan waktu yang dimiliki keluarga mengakibatkan aktivitas sehari-hari anak kurang teratur dan pengawasan orang tua menjadi kurang memadai. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam membimbing anak agar memiliki disiplin diri yang baik. (Arisnaini, 2019). Menurut teori dan penelitian yang telah dilakukan, kurangnya waktu bersama keluarga menjadi kendala bagi orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 dalam membentuk karakter disiplin anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan yang membuat mereka sulit untuk meluangkan waktu secara khusus untuk anak-anak mereka. Ketika libur, beberapa orang tua sibuk dengan kegiatan pribadi mereka sendiri, meskipun ada yang masih bisa menyempatkan waktu untuk bersama anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki jadwal kerja yang panjang mengakibatkan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, yang pada akhirnya membuat mereka sulit memberikan arahan dan pengawasan yang cukup intensif kepada anak-anak mereka.

c. Pesatnya arus globalisasi

Orang tua dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan arahan sesuai dengan norma yang berlaku, agar mereka tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari pesatnya globalisasi. Penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan disiplin. Arus globalisasi yang cepat, seperti program televisi, telepon seluler, dan permainan video, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

perkembangan anak (Arisnaini, 2019). Berdasarkan teori dan penelitian, pesatnya arus globalisasi menjadi tantangan bagi orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 dalam membentuk karakter disiplin anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh pengaruh negatif dari program televisi, perangkat telepon seluler, dan permainan daring (*online games*). Ketika anak-anak terlibat dalam penggunaan telepon seluler atau menonton televisi, hal tersebut dapat menghalangi mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas atau kewajiban mereka.

d. Lingkungan sekitar

Kedisiplinan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan tempat siswa berada tidak baik, kemungkinan besar siswa juga akan meniru perilaku yang ada di sekitarnya (Tania, 2021). Berdasarkan teori dan hasil penelitian, lingkungan sekitar menjadi tantangan bagi orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 dalam membentuk karakter disiplin, karena anak-anak cenderung terjebak dalam permainan hingga lupa akan kewajiban mereka.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 paling sering menghadapi dua kendala utama. Pertama, adalah tuntutan pekerjaan yang memaksa orang tua bekerja dari pagi hingga sore atau malam hari. Hal ini mengakibatkan kurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama anak-anak, sehingga memengaruhi interaksi dan bimbingan orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak-anak mereka. Kedua, adalah dampak dari pesatnya arus globalisasi. Pengaruh dari media, seperti televisi, perangkat gawai, dan internet, memberikan tantangan tambahan bagi orang tua dalam memastikan bahwa anak-anak mereka tetap fokus pada tugas dan tanggung jawab mereka. Pesatnya teknologi dan akses mudah terhadap berbagai jenis hiburan elektronik juga dapat mengganggu kedisiplinan anak dalam melaksanakan kewajiban mereka. Kedua kendala ini memiliki dampak signifikan pada upaya orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak-anak mereka di kelas atas SD N Duren 03. Oleh karena itu, strategi yang efektif diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa anak-anak tetap didorong untuk menjaga kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas Atas di Sekolah Dasar Negeri Duren 03

Peran orang tua sangat berpengaruh kepada tumbuh kembang anak, termasuk tumbuh kembang karakter anak. Orang tua sebagai individu dengan tanggung jawab moral, agama, dan sosial kemasyarakatan dari anaknya. Hal-hal dapat dicapai jika orang tua memahami peran mereka sebagai guru pertama anak. Orang tua harus membantu, mendidik, dan menunjukkan contoh yang baik bagi anak mereka. (Adrian & Syaifuddin, 2017). Pendidikan karakter disiplin adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membina karakter dalam diri seseorang. Dengan melekatnya karakter disiplin dalam diri maka akan mendorong nilai karakter baik lainnya. Seperti adanya kejujuran, tanggung jawab, kerja sama dan lain sebagainya (Wuryandani et al., 2014). Apabila karakter disiplin sudah ditanamkan dalam diri anak melalui pembiasaan, maka sikap baik yang lain akan mengikutinya.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan karakter disiplin anak adalah sebagai berikut:

a. Konsistensi keluarga

Pembuatan aturan haruslah merupakan kesepakatan bersama yang harus dihormati oleh semua pihak, sehingga konsistensi orang tua dalam menetapkan aturan dan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak sangat penting. Sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua memiliki dampak besar pada perilaku yang ditiru oleh anak-anak. Sebagai contoh, jika orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki karakter jujur, maka penting bagi orang tua untuk secara konsisten menunjukkan dan mendorong nilai kejujuran tersebut (Arisnaini, 2019). Temuan tersebut sejalan dengan teori dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsistensi dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu cara bagi orang tua peserta didik SD N Duren 03 untuk membentuk karakter disiplin pada anak-anak mereka. Orang tua secara rutin memberikan dorongan kepada anak-anak mereka untuk belajar, mendampingi mereka selama proses belajar, dan menghindari

distraksi seperti perangkat telepon seluler atau menonton televisi sendiri saat anak-anak sedang belajar.

b. Hadiah dan hukuman

Jika orang tua terus-menerus memberikan hadiah kepada anak, itu bisa membuat anak merasa bosan dan menganggap bahwa hadiah adalah sesuatu yang mudah didapatkan. Penggunaan hadiah secara berulang-ulang juga tidak membantu dalam menanamkan disiplin pada anak. Di sisi lain, penerapan hukuman juga dapat memiliki dampak negatif pada anak, terutama jika hukuman tersebut melukai baik secara fisik maupun emosional, terutama jika dilakukan di depan umum, hal ini bisa sangat mempengaruhi harga diri anak (Sari & Rofiyarti, 2017). Temuan tersebut konsisten dengan teori dan temuan penelitian yang menyarankan bahwa memberikan hadiah dapat menjadi strategi bagi orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 dalam membangun karakter disiplin pada anak-anak mereka. Orang tua mengatur janji pemberian hadiah dalam situasi-situasi tertentu dan memilih untuk tidak menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak.

c. Menerapkan aturan atau rutinitas harian anak

Aturan bertujuan sebagai pedoman perilaku anak agar anak kenal bagaimana harus berperilaku yang telah disetujui oleh anggota keluarga (Arisnaini, 2019). Temuan tersebut sesuai dengan temuan teori dan penelitian yang menunjukkan bahwa menetapkan aturan atau rutinitas bagi anak merupakan strategi yang efektif bagi orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 dalam membentuk karakter disiplin pada anak-anak mereka. Orang tua memberikan kegiatan atau rutinitas yang harus dilakukan anak, dan saat tiba waktu untuk melaksanakan kewajiban anak, orang tua mengingatkan mereka. Orang tua juga memberikan pilihan kegiatan kepada anak untuk memilih mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

d. Berikan konsekuensi yang sesuai

Konsekuensi timbul sebagai akibat atas perbuatan yang dilakukan. Konsekuensi dapat diperbincangkan sehingga ketika dilakukan akan lebih adil dan diterima oleh anak. Konsekuensi dapat diperkenalkan sejak dini (Sari & Rofiyarti, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa memberikan konsekuensi yang sesuai untuk anak dapat menjadi salah satu langkah yang diambil oleh orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 dalam upaya membentuk karakter disiplin pada anak-anak mereka. Orang tua secara aktif bertanya kepada anak mengapa mereka melanggar aturan, mengeluarkan teguran, dan bahkan menyita perangkat HP. Selain itu, jika anak terus-menerus menonton TV, orang tua mengambil tindakan dengan mematikan televisi.

e. Ajarkan untuk berempati

Orang tua menginginkan agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh tindakan yang berpotensi merugikan. Hal ini dapat tercapai ketika orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam memberikan pembelajaran moral kepada anak-anak mereka. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan sikap tolong-menolong, harapan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan yang diinginkan akan menjadi kenyataan (Arisnaini, 2019). Menurut teori dan temuan penelitian, mengajarkan anak-anak untuk memiliki empati dapat menjadi strategi yang digunakan oleh orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 dalam membentuk karakter disiplin anak-anak mereka. Orang tua mengajarkan kepada anak-anak untuk belajar merasakan perasaan orang lain dan membantu dalam tugas-tugas rumah seperti mencuci pakaian, merawat adik, membersihkan peralatan setelah makan, serta meminta mereka untuk membantu dalam kegiatan berjualan..

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, upaya terbanyak yang dilakukan oleh orang tua peserta didik kelas atas SD N Duren 03 dalam membentuk karakter disiplin anak adalah dengan menjaga konsistensi dalam lingkungan keluarga, menerapkan aturan atau rutinitas harian bagi anak, serta mengajarkan anak-anak untuk berempati.

KESIMPULAN

Orang tua menggunakan beragam pola asuh dalam mengasuh anak. Orang tua peserta didik kelas atas Sekolah Dasar Negeri Duren 03, delapan orang tua dari dua belas orang tua yang

diwawancarai dalam penelitian menggunakan pola asuh demokratis untuk mengembangkan karakter disiplin anak. Empat orang tua lebih kearah pola asuh permisif, karena terkendala dengan pekerjaan dan kurangnya waktu berkumpul dengan anak. Dengan pola asuh demokratis ini, anak-anak mampu menunjukkan karakter disiplin dalam diri mereka.

Kendala utama yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak-anak kelas atas di Sekolah Dasar Negeri Duren 03 adalah tuntutan pekerjaan yang memaksa mereka bekerja dari pagi hingga malam hari. Hal ini mengakibatkan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, yang menjadi kendala dalam mengasuh anak. Selain itu, pengaruh globalisasi seperti televisi, telepon seluler, dan permainan daring juga menjadi tantangan.

Orang tua melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter disiplin anak-anak kelas atas di Sekolah Dasar Negeri Duren 03. Upaya yang paling umum adalah menjaga konsistensi dalam keluarga, menerapkan aturan atau rutinitas harian bagi anak, dan mengajarkan anak untuk berempati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(02), 147–167.
- Arisnaini. (2019). Peran pola asuh demokratis dalam membentuk disiplin diri anak. *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 57-76.
- Chalista, A., Suhartono, & Ngatman. (2020). Analisis kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi SD Negeri 1 Panjer tahun pelajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(3), 358–264.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenata Media.
- Fikri, M. A. Al. (2022). Pembentukan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial*, 4(2), 150–162.
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa kelas IV di SD Negeri Lobang 01 Batang. *JURNAL BASICEDU*, 3(3), 870–873.
- Hoghughi, M., & Long, N. (2004). *Handbook Of Parenting: Theory and research for practice*. sage publication.
- Lulu, L. M. (2021). *Komunikasi Anak*. Bogor: Guepedia.
- Maimun, H. (2017). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Navariana, D. (2019). Identifikasi faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa kelas V. *Basic Education*, 8(2), 198–208.
- Rachmawati, D. W., Ghozali, M. I. Al, & Nasution, B. (2021). *Teori Dan Konsep Pedagogik*. Insania.
- Rositania, L. W., Khamdun, & Ardianti, S. D. (2023). Pola asuh orang tua dalam pembentukan disiplin belajar anak selama pembelajaran daring di Seda Trangkil RW 02. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 30-42.
- Sari, A. Y., & Rofiyarti, F. (2017). penerapan disiplin sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3c), 227-239.
- Siswanto, D. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh anak Korban Perceraian)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suciyati, & Mukhlisina, I. (2022). Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Landungdari 1 Kota Malang. *Jurnal Papeda*, 4(2), 110–118.

- Tania, A. L. (2021). *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: UAD Press.
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak Anak Dari Bahaya Digital*. Bandung: EDU Publisher.
- Windayani, N. L. I. W., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., & Widyasanti, N. P. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Penerbit Zaini.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, Dasim. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286-295.
- Zakaria, M., & Arumsari, D. (2018). *Jeli Membangun Karakter anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.